

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal abad 16 Indonesia dimasukkan kedalam percaturan politik Internasional. Berbagai bangsa terutama bangsa-bangsa Eropa berlomba-lomba ingin menanamkan kekuasaan tunggalnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena ketampanan letak geografisnya yang strategis serta keindahan dan kekayaan alamnya yang memlimpah ruah. Indonesia ibarat untaian zamrud yang melingkari katulistiwa yang senantiasa menarik bagi kepentingan umat manusia, sehingga menjadi magnet kepada mereka bangsa barat untuk masuk dan menerapkan kekuasaan mereka di Indonesia<sup>1</sup>. Niat awal bangsa luar untuk berdagang ke Indonesia, perlahan namun pasti mereka mulai memasuki area-area kekuasaan mulai pada kerajaan-kerajaan sampai kepada mereka para rakyat jelata.

Bertahun-tahun Indonesia menerima penjajahan dari mereka bangsa-bangsa luar tersebut. Belandalah yang paling dikenal sampai sekarang sebagai penjajah nomor satu paling terkenal di Indonesia karena katanya merekalah yang paling lama menduduki bangsa kita dengan menanamkan kekuasaan tunggalnya (hegemoni)<sup>2</sup> dengan menjalankan sistem penjajahan atau imperialisme-kolonialisme. Imperialisme-kolonialisme itu sendiri menunjuk pada satu stelsel atau satu sistem yang penuh dengan hawa nafsu untuk menguasai dan menghisap bangsa-bangsa dan manusia.

Sistem inilah yang digunakan mereka dalam menjajah bangsa kita. Hingga pada sampai zaman VOC yang dimotori oleh pihak Belanda dan monopoli-monopoli yang mereka lakukan pada kekayaan dan hasil bumi Indonesia sampai pada munculnya sistem sewa tanah

---

<sup>1</sup> Bin Jamin Mahdang, *Sejarah Indonesia Abad XVI Sampai Abad XX*, 41.

<sup>2</sup> Kekuasaan tunggal yang dijalankan dan diterapkan oleh Pemerintahan Belanda hanya bisa digunakan oleh pihak Belanda, sementara rakyat dan pemerintah setempat tidak berhak untuk menerapkan kekuasaan.

dan sistem tanam paksa yang diterapkan kepada mereka budak-budak Belanda yaitu masyarakat pribumi itu sendiri. Kedatangan VOC diutara Pulau Sulawesi tahun 1658 dimulai dengan pembangunan benteng pertahanan dan gudang untuk menanggulangi pengaruh Spanyol dan Ternate di Manado.

Kedatangan VOC di Manado telah memberi pengaruh besar terhadap perluasan kekuasaan VOC yang ada di Gorontalo juga. Sistem tanam paksa itu sendiri pada dasarnya terkenal dengan sebutan *Culturstelsel*<sup>3</sup> yang berarti pemilihan sistem eksploitasi berupa penyerahan-penyerahan wajib yang pernah di praktekkan VOC dahulu. Akan tetapi terjadi banyak penyimpangan dalam ketentuan-ketentuan praktek *Culturstelsel* itu sendiri, seperti yang terjadi pada tahun 1843 di Cirebon telah terjadi bahaya kelaparan sebagai akibat dari kegagalan panen dan beban pajak beras yang sangat berat. Banyak masyarakat pribumi yang mati kelaparan akibat dari penerapan sistem tersebut.

Melihat keadaan masyarakat Indonesia yang begitu memprihatinkan hingga menimbulkan korban jiwa yang begitu banyak di seluruh daerah-daerah, pemerintah, kerajaan, kesultanan, maupun masyarakat awam bertekad untuk melawan balik kekuasaan-kekuasaan bangsa barat yang telah menduduki tanah Indonesia. Mereka para pahlawan-pahlawan bangsa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia siap untuk pasang badan memberontak untuk merampas kembali hak-hak para pribumi. Berbagai macam strategi yang dibentuk mulai dari pembentukan organisasi-organisasi atau kumpulan serta pasukan-pasukan bersenjata, kaum muda dan kaum tua serta para wanita-wanita yang siap berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Banyak tragedi-tragedi yang terjadi selama perebutan kemerdekaan tersebut sampai pada diasingkannya Soekarno, hingga saat-saat genting penjahitan bendera merah putih dan pengetikan naskah proklamasi oleh Sayuti Melik.

---

<sup>3</sup> Dalam historiografi Indonesia yang konvensional istilah itu diganti dengan sistem tanam paksa dimana yang menonjol dari aspek normatif pelaksanaannya adalah penderitaan rakyat, *culturstelsel* bagi Hindia-Belanda terbatas pada aspek ekonominya, namun dalam penerapannya yang sangat menonjol adalah dominasi politik dan pengabaian aspek kemanusiaan.

Kemerdekaan, itulah yang ingin mereka perjuangkan, namun untuk mencapai kata merdeka itu sendiri maka banyak juga yang harus mereka korbakan. Merdeka atau yang disebut dengan *freedom*<sup>4</sup> dalam kamus bahasa Inggris memang sangatlah mudah untuk hanya sekedar di sebut atau di ucapkan, namun bagi mereka yang merasakan dan melalui betapa gelapnya dunia penjajahan di bumi kita sendiri itu bukanlah hanya sekedar kata, kelaparan di negeri sendiri, menjadi budak di tanah lapang sendiri, itulah yang mereka korbakan hanya untuk satu kata tersebut.

Periode 1945 merupakan titik masa terpenting dalam sejarah nasional Indonesia. Rentang waktu ini banyak peristiwa bersejarah yang terjadi. Pertama, negara Indonesia berhasil dilahirkan, dimana para pemuda ( golongan tua dan golongan muda ) membidani kelahirannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Kedua, gejolak yang ditimbulkan oleh kekuatan asing, dalam hal ini adalah Belanda dan Jepang yang masih berada di Indonesia, dengan gagah berani dihadapi oleh kekuatan para pemuda sendiri, yang tentunya tak sebanding dengan kekuatan asing tersebut<sup>5</sup>. Dimana usaha mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan perjuangan bersenjata. Hal ini membuktikan bahwa para pemuda Indonesia bersungguh-sungguh mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Sesuatu yang menjadi konsekuensi ketika kemerdekaan dikumandangkan. Jiwa nasionalisme yang di tunjukan khususnya mereka para kaum muda membuktikan bahwa ada semangat juang yang sangat besar dalam tubuh mereka.

---

<sup>4</sup> Freedom dalam pengertian luas memang dikenal dengan arti merdeka. Namun untuk sebagian masyarakat yang merasakan pahitnya penjajahan, kata merdeka itu sendiri bahkan mustahil untuk sekedar diucapkan.

<sup>5</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi Untuk Mempertahankan Kemerdekaan*, 1

Semboyan-semboyan para pemuda yang terdengar dimana-mana. “Merdeka atau mati!” atau “Merdeka sampai kiamat!” atau “Berjuang sampai titik darah penghabisan!”<sup>6</sup>. Para pemuda-pemuda itu seolah tak sayang membuang nyawa demi tercapainya cita-cita membentuk negara Indonesia yang berdaulat baik didalam negeri maupun diluar negeri. Beberapa pendapat tentang cara berjuang pada saat-saat yang maha penting yaitu saat-saat sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, telah memberikan stempelnya pada keadaan negara kita untuk masa-masa berikutnya.

Tidak terhitung lagi korban jiwa, korban harta-benda dan berbagai kesengsaraan. Pengorbana-pengorbanan adalah merata dari kota hingga ke desa-desa, dari pegawai-pegawai sampai ke rakyat jelata. Perjuangan Indonesia bukanlah perjuangan segolongan orang, melainkan perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Pengorbanan bukanlah dari beberapa lapisan, melainkan pengorbanan seluruh masyarakat.

Rencana rakyat Indonesia memerdekakan dirinya di mulai beberapa hari sebelumnya. Banyak pertentangan yang terjadi khususnya antara golongan tua dan golongan muda<sup>7</sup>. Bahkan tanggal 15 Agustus 1945, dua hari sebelum teks proklamasi dibacakan, ketegangan dua golongan ini belum juga mereda untuk mendapatkan suatu kesepakatan, hingga berujung pada penculikkan Soekarno-Hatta yang dibawa ke Rengasdengklok oleh para pemuda yang terus mendesak agar segera melaksanakan proklamasi kemerdekaan<sup>8</sup>.

Setelah sekian lama berada dalam belenggu penjajahan, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia menyatakan diri sebagai negara yang merdeka. Berbagai perjuangan dilakukan dan dilewati oleh masyarakat Indonesia, dengan teks naskah

---

<sup>6</sup> Semboyan yang merupakan dasar dan bentuk semangat dan jiwa nasionalisme suatu kaum atau suatu bangsa yang ingin melepaskan diri dari penderitaan dan genggaman penjajah.

<sup>7</sup> Suatu golongan pemuda yang ada pada masa revolusi Indonesia.

<sup>8</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi Untuk Memperjuangkan Kemerdekaan*, 3.

Proklamasi yang selesai disusun pada dini hari tanggal 17 Agustus 1945. Isinya sebagai berikut :

### ***PROKLAMASI***

*Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l., di selenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.*

*Jakarta, hari 17 bulan 8 tahun 1945*

*Atas nama bangsa Indonesia,*

*Soekarno/Hatta*

Proklamasi kemerdekaan itu disampaikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia, bertempat di kediaman Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta<sup>9</sup>.

Diproklamasikannya kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka mulailah revolusi bangsa Indonesia yaitu : menenyapkan tertib lama kolonial dan mendirikan negara Indonesia atas dasar Mukaddimah UUD 1945. Demikianlah semangat jiwa 45 menjadi modal utama rakyat bangsa Indonesia.

Selama perjuangan Perang Kemerdekaan pemimpin-pemimpin kita terus terus menyatakan bahwa kita harus melakukan pertahanan rakyat semesta. Dengan yang semesta itu dimaksud bahwa perjuangan bukanlah yang militer saja, melainkan adalah juga yang politik, psikologis, dan sosial-ekonomis.

---

<sup>9</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi Untuk Mempertahankan Kemerdekaan*, 3.

Maka kitapun pada pokoknya telah mengelola pertahanan rakyat semesta, walaupun tidak serapi cara lawan kita yang mempunyai organisasi yang baik. Banyak kekurangan kita karena tidak adanya kordinasi militer dan politik, tiada ketegasan siasat, sehingga musuh dapat kesempatan untuk mengalahkan kita sektor demi sektor dan taraf demi taraf, walaupun pada permulaannya posisi kita baik politik, militer maupun psikologis dan sosial-ekonomi jauh lebih kuat, karena semua syarat ada pada kita. Belanda dapat masuk hanya dengan membonceng pada Inggris-Australia dan mula-mula hanya dapat berkuasa dalam kamp-kamp di belakang kawat berduri. Sedangkan pejuang Indonesia menguasai de facto hampir seluruh Indonesia, senjata- senjata Jepang yang kita rebut cukup untuk beberapa divisi dan semua alat-alat produksi juga kita kuasai.

Semangat para pemuda-pemuda Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia tidak berakhir sampai disini. Justru setelah pembacaan proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno lah masyarakat Indonesia beserta para pemuda-pemudanya sangat berperan demi mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang sudah ada di genggaman. Seperti perjuangan masyarakat Surabaya yang di kenal dengan “Insiden Bendera” di Surabaya dan hal serupa memperjuangkan Merah Putih di gedung Tyookan Kantai Yogyakarta.<sup>10</sup>

Insiden Bendera itu sendiri terjadi karena dipicu oleh kedatangan NICA di Indonesia yang membawa misi mengembalikan Indonesia kepada adminisrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda dengan mengibarkan bendera Belanda di sebuah tiang tingkat teratas Hotel Yamato tanpa persetujuan Pemerintah RI Daerah Surabaya.

---

<sup>10</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi Untuk Mempertahankan Kemerdekaan*, 32. Sekarang menjadi Gedung Agung Jalan A. Yani Yogyakarta.

Akibat dari dikibarkannya bendera Belanda tersebut mengundang amarah para pemuda Surabaya yang melihatnya. Kabar tersebut langsung menyebar dan Hotel Yamato dibanjiri oleh massa. Setelah berunding dan di minta agar Belanda segera menurunkan benderanya, Belanda tetap bersikeras tidak mau, maka perundingan pun berubah menjadi ajang kekerasan. Penuh dengan keberanian, massa pun mendobrak masuk dan lalu naik ke atas hotel dan langsung menurunkan bendera Belanda dan merobek bagian biru sehingga menjadi merah-putih. Peristiwa itu pun disambut pekik “Merdeka!” berulang kali.<sup>11</sup>

Bercermin pada peristiwa “insiden bendera” di Surabaya, ternyata masih banyak gerakan-gerakan para pemuda yang ada di Indonesia yang rela mati untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Banyak pemuda yang bergabung dengan badan – badan perjuangan. Di Sumatera mereka benar-benar memonopoli kekuasaan revolusioner karena di sana jumlah pemimpin nasionalis yang sudah mapan hanya beberapa gelintir saja. Para mantan prajurit Peta dan Heiho membentuk kelompok-kelompok yang paling disiplin.

Kemerdekaan bukanlah jasa dan milik seseorang atau segolongan orang, melainkan dari segenap rakyat. Pemimpin revolusi bukanlah cuma dwi-tunggal Soekarno-Hatta, Panglima Besar Sudirman, melainkan meliputi semua komandan kesatuan yang berjuang, pegawai-pegawai yang terus bersonkooperasi dan tak boleh dilupakan, Pak Camat dan Pak Lurah serta pejuang-pejuang lainnya dan penerobos-penerobos blokade. Prajuritnya bukan hanya yang memanggul senapan, melainkan juga pak tani pemegang cangkul dan buruh yang menolak bekerja untuk musuh. Semangat perjuangan itulah yang kita sebut dan kita kenal sebagai “Semangat dan Jiwa Empat Lima”

---

<sup>11</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi Untuk Mempertahankan Kemerdekaan*, 26.

Bolaang Mongondow adalah salah satu daerah kecil di Indonesia yang berada di Sulawesi Utara dan ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Setelah mendapat berita bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Karno dan Bung Hatta telah memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia, maka pada tanggal 22 Agustus 1945 langsung diadakan rapat di Tondano yang dihadiri oleh masing-masing perwakilan daerah yang ada di Sulawesi Utara termasuk Bolaang Mongondow yang dihadiri oleh H.J.C. Manoppo dan didampingi oleh Y.F.K. Damopolii<sup>12</sup>.

Rapat yang dilaksanakan selama dua hari tersebut akhirnya menghasilkan pembentukan pemerintahan Republik Indonesia mewakili pemerintahan pusat yang bertujuan untuk mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 meliputi Sulawesi Utara dan Tengah. Kedudukan Belanda dan sekutu yang sangat kuat mendorong para pemuda-pemuda yang ada di Bolaang Mongondow untuk tetap bersatu melepaskan diri dari penjajah karena sahnya kemerdekaan sudah diproklamasikan oleh Soekarno Hatta. Para pemuda tersebut menyimpulkan bahwa dasar hukum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamkan oleh Soekarno-Hatta sangat kuat dan didasarkan atas persatuan bangsa seperti Lagu Kebangsaan Indonesia dan Bendera Kebangsaan Merah Putih.

Tekad yang sangat kuat oleh para pemuda untuk segera melepaskan diri dari ikatan sang penjajah yang sudah cukup lama mencengkram Bumi Pertiwi Indonesia. Tidak ada pilihan lain kecuali “Merdeka atau Mati”. Itulah yang diharapkan oleh para tokoh-tokoh politik, organisasi-organisasi serta seluruh pemuda dan masyarakat yang ada di Bolaang Mongondow. Disamping itu ternyata banyak tokoh-tokoh pejuang Bolaang Mongondow yang ikut serta dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia sampai akhir hayatnya dan tidak

---

<sup>12</sup> Nurtina Gonibala, *Sejarah Perjuangan Kelaskaran Banteng Republik Indonesia*, 17. Henny Jusuf Cornelis Manoppo merupakan raja terakhir Bolaang Mongondow sebelum masa swapraja dibubarkan.

sempat kembali ke kampung halamannya. Itulah yang juga menjadi dorongan bagi masyarakat dan pemuda Bolaang Mongondow untuk tetap mempertahankan kemerdekaan yang dengan susah payah di rebut oleh saudara-saudaranya.

Persatuan para pemuda Bolaang Mongondow serta tingginya rasa nasionalisme yang ada, mereka bertekad untuk mengumpulkan para pemuda lainnya untuk mengikuti penataran yang diberikan oleh Bapak Y.F.K. Damopolii tentang persatuan dan kesatuan, rasa senasib seperjuangan dengan tidak pilih kasih meskipun berbeda ideology, tetap satu dan bersatu dalam satu komando, dengan semboyan “Merdeka atau Mati!”

Setelah selesai penataran, dengan niat untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari para penjajah, tanggal 14 Oktober 1945, secara resmi dibentuklah satu kelaskaran oleh Bapak Y.F.K. Damopolii dan diberi nama Laskar Banteng RI Bolaang Mongondow. Dengan tekad yang kuat serta semangat yang membara, Bapak Y.F.K. Damopolii yakin bahwa kelaskaran ini mampu untuk memerangi para penjajah yang masih berada di Sulawesi Utara khususnya daerah Bolaang Mongondow.<sup>13</sup>

Lepas dari dibentuknya sebuah kelaskaran tersebut, Bapak Y.F.K. Damopolii sendiri sebenarnya tidak terlalu diketahui oleh masyarakat luas sekarang ini, baik itu dalam daerahnya sendiri ataupun dalam masyarakat luas bangsa Indonesia. Tidak banyak orang yang membicarakan tentang beliau dalam masa mempertahankan kemerdekaan, inilah yang seharusnya menjadi bahan perhatian bangsa ini bahwa ternyata tidak hanya ditanah Jawa atau Sumatra yang mempunyai pahlawan kemerdekaan, bahwa didaerah kecil juga ternyata memiliki seorang pahlawan kemerdekaan.

---

<sup>13</sup> Nurtina Gonibala, *Sejarah Perjuangan Kelaskaran Banteng Republik Indonesia Bolaang Mongondow*, 20.

Bangsa yang baik adalah bangsa yang menghargai sejarah. Dan didalam sejarah panjang mempertahankan kemerdekaan bangsa kita, banyak sekali para pejuang-pejuang daerah yang rela unjuk badan untuk bangsa ini. Namun sangat disayangkan banyak juga para pejuang-pejuang daerah tersebut yang tidak diketahui oleh masyarakat luas, oleh anak-anak didik, bahkan oleh pemerintah. Bolaang Mongondow juga ternyata mempunyai sejarah tersendiri bagaimana mereka para nenek-moyang kita berjuang untuk Indonesia, namun itulah banyak juga yang tidak diketahui bahkan oleh masyarakat Bolaang Mongondow itu sendiri. Keadaan Bolaang Mongondow selalu dikait-kaitkan dengan Manado dan Minahasa, dari segi pejuangnya, organisasi yang di dalam, atau apalah yang ada di Bolaang Mongondow, sehingga yang dikenal dan diketahui oleh khalayak diluar adalah Minahasa, padahal dibalik dari itu semua Bolaang Mongondow punya sejarah sendiri mengenai bangsa ini.

Oleh karena itu saya sebagai penulis merasa perlu untuk mengangkat dan menulis tentang bagaimana Y.F.K. Dampolii mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

## **1.2 Batasan Masalah**

- a. Penelitian ini difokuskan pada perjuangan pemuda daerah untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia untuk mengungkap sejarah perjuangan pemuda-pemuda daerah khususnya Y.F.K. Damopolii.
- b. Spacial dalam penelitian ini difokuskan pada Bolaang Mongondow karena peneliti berasal dari Bolaang Mongondow, sehingga merasa prihatin dan perlu untuk menggali kembali bagaimana perjuangan rakyat Bolaang Mongondow untuk mempertahankan kemerdekaan, juga sebagai acuan terhadap anak bangsa sekarang ini agar tetap menjaga rasa dan jiwa nasionalisme.
- c. Scape dalam penelitian ini, *Peran Y.F.K. Damopolii Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945 di Bolaang Mongondow* sebagai suatu nilai positif dalam

suatu daerah, dengan semangat dan jiwa nasionalisme yang ada dalam diri beliau. Juga untuk membuktikan bahwa selain didaerah atau pulau-pulau besar lainnya, ditanah leluhur kita juga terdapat para pejuang-pejuang kemerdekaan yang dengan rela berkorban nyawa hanya untuk kesejahteraan masyarakat kedepannya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :“Bagaimana peran dari Yohan Faisal Kasad Damopolii dalam mempertahankan kemerdekaan di Bolaang Mongondow ?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui bagaimana peran dari Yohan Faisal Kasad Damopolii dalam mempertahankan kemerdekaan di Bolaang Mongondow ?”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah mengangkat kembali pejuang yang ada didaerah Bolaang Mongondow yang sekarang ini banyak tidak diketahui oleh masyarakat luas bahkan didaerahnya sendiri terlebih kepada anak-anak bangsa generasi penerus daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan contoh kepada anak-anak didik nantinya juga untuk menanamkan jiwa nasionalime didalam diri mereka. Bisa memberikan nilai positif kepada para pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia yang terdapat didaerah-daerah. Penulisan mengenai bagaimana Y.F.K. Dampolii mempertahankan kemerdekaan ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat dijaman sekarang ini banyak sekali pemutihan sejarah yang terjadi, disamping itu juga membuktikan bahwa Bolaang Mongondow juga memiliki pejuang kemerdekaan.

### **1.6 Kajian Sumber**

### **1.6.1 Mempertahankan Kemerdekaan di Bolaang Mongondow**

Dalam buku Sejarah Perjuangan Kelaskaran Banteng Republik Indonesia Bolaang Mongondow karangan Nurtina Gonibala-Manggo dijelaskan dan digambarkan bagaimana rakyat Bolaang Mongondow berjuang mati-matian mempertahankan kemerdekaan bangsa yang telah berhasil direbut dari tangan penjajah, semangat jiwa nasionalisme para pemuda-pemuda jelas digambarkan dalam buku tersebut sampai dibentuknya suatu kumpulan yang memang dirancang khusus untuk berjuang yang disebut dengan Laskar Banteng.

Penamaan dari Laskar Banteng itu sendiri tidak berkaitan dengan suatu identitas partai politik. Nama Banteng itu sendiri diambil dari Bogani dan Antong. Bogani itu sendiri memiliki arti yaitu orang yang sangat kuat dan pemberani, sedangkan Antong di ambil dari kata Bantong.<sup>14</sup> Laskar Banteng itu sendiri didirikan oleh Yohan Faisal Kasad Damopolii pada tanggal 14 Oktober 1945. Agar koordinasi dapat berjalan dengan lancar maka laskar tersebut dibagi menjadi dua pasukan, yaitu pasukan pria dan pasukan wanita. Komandan pria dipimpin langsung oleh Y.F.K. Damopolii dan pemimpin pasukan pria di pimpin oleh Abd. Rahman Mokobombang, sedangkan pemimpin pasukan wanita dipimpin langsung oleh Nurtina Gonibala Manggo ( istri Y.F.K. Damopolii).

Setelah terbentuknya satu laskar tersebut, Y.F.K. Damopolii bersama istri langsung menemui Raja H.J.C. Manoppo untuk memberitahukan bahwa telah terbentuk satu kelaskaran untuk mempertahankan kemerdekaan, namun pada saat itu Raja meragukan akan kemampuan Y.F.K. Damopolii bersama istri dan anggota kelaskaran, sementara itu tentara sekutu telah berada di Manado. Akan tetapi dengan tekad yang sangat kuat beliau yakin bahwa ia bersama anggota kelaskaran tersebut mampu untuk menjaga dan mempertahankan

---

<sup>14</sup> Bogani dan Antong tersebut bersama-sama menjadi pengawal dari salah satu Raja Bolaang Mongondow Raja Datoe Binangkang, kemudian kebanyakan orang menyebutnya sebagai Bantong atau Banteng dalam Bahasa Indonesia.

tanah air tanah tanah totabuan. Y.F.K. Damopolii langsung mengumpulkan para anggota laskar dan bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi nantinya, serta memanggil para pemimpin pasukan termasuk istri dari beliau untuk membicarakan strategi melawan. Semangat jiwa nasionalisme yang memang sudah tertanam dalam diri beliau yang mampu menguatkannya bahkan keraguan dari sang Raja sendiripun tidak menggoyahkan niat dari beliau tersebut.

Setiap daerah sebenarnya memiliki masing-masing kumpulan atau pasukan untuk mempertahankan kemerdekaan dan membebaskan diri dari belenggu dan bayang-bayang dari penjajah, seperti di daerah Gorontalo juga terdapat semacam pasukan khusus anti Belanda, pada dasarnya pasukan itu sendiri sama persis seperti Laskar Banteng yang dimiliki oleh Bolaang Mongondow. Bahkan pada saat pasca proklamasi dimana mereka dituntut untuk tetap mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang ada pada daerah masing-masing, maka Pasukan Gorontalo dan Laskar Banteng saling memberikan informasi dan berbagi strategi untuk menghadapi para penjajah yang datang di daerah Bolaang Mongondow dan Gorontalo saat itu.

Sama persis seperti penjelasan dalam buku sejarah Gorontalo yang mengangkat salah satu tokoh pejuang 23 Januari 1942 dan Nasionalisme Nani Wartabone, tentang bagaimana beliau mempertahankan kemerdekaan. Cobaan bagi seorang pejuang dan pemimpin tidak berhenti selama ia masih bergerak membela rakyat. Pada masa mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949 Nani Wartabone ditangkap Belanda yang membonceng pada sekutu dari Australia. Kejadian penangkapan di Gorontalo ini sama persis dengan kejadian penangkapan Belanda di Bolaang Mongondow, yaitu Y.F.K. Damopolii yang ditangkap karena telah berani membentuk suatu pasukan khusus untuk melawan Belanda dan mempertahankan kemerdekaan. Namun disini Nani Wartabone lebih dikenal dengan perjuangannya memerdekakan Gorontalo yang di kenal dengan Peristiwa 23 Januari 1942.

Lebih lengkap lagi dijelaskan dalam Napak Tilas Mengikuti Jiwa dan Jejak Merah Putih Dalam Perjuangan Kemerdekaan Reubilk Indonesia oleh Aminullah T. Mokobombang yang menjelaskan dan menggambarkan sekilas sejarah Bolaang Mongondow sampai pada masuknya pemerintahan Belanda dan Jepang. Menyusuri jejak merah putih yang ada di Bolaang Mongondow yang sekarang ini sudah hilang akibat dari tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Digambarkan pula bagaimana kontribusi dari Y.F.K. Damopolii dimulai sejak beliau menjadi asisten kerajaan hingga menjadi anggota PSII Bolaang Mongondow, menjadi ketua PSII, hingga diminta kesediaan dari beliau untuk menjadi komandan tertinggi dari pasukan Laskar Banteng sampai akhirnya Y.F.K. Damopolii tertangkap oleh pihak Belanda.

Tidak mudah untuk seseorang bertahan dan tetap teguh dalam pendiriannya sebagai pejuang dan ingin membebaskan dari cengkraman sang penjajah. Sistem imperialisme-kolonialisme yang diterapkan oleh penjajah membuat YFK. Damopolii beserta pemuda-pemuda lainnya tidak bisa menerimanya dengan akal sehat manusia. Sistem yang lebih mengutamakan hawa nafsu mereka. . Menurut Prof. Dr. Ruslan A Gani :

“Imperialisme-kolonialisme (penjajahan) adalah satu pengertian integral dari pada satu rangkaian daya upaya suatu bangsa untuk menaklukan bangsa lain disegala lapangan yaitu lapangan politik, ekonomi dan kebudayaan atau dengan kalimat lain merupakan rangkaian integral dari pada dominasi politik, eksploitasi dan penetrasian kebudayaan yang di jalankan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain.”

Namun itu dibuktikan oleh Y.F.K. Damopolii yang tetap teguh pada pendiriannya disaat beliau ditangkap oleh pihak Belanda dan dipaksa mengaku mengenai anggota pasukan laskar yang lainnya.

Dalam buku Sejarah Gorontalo Modern oleh Joni Apriyanto dijelaskan bagaimana perjuangan rakyat Gorontalo dalam mempertahankan kemerdekaan melalui gerakan Militansi Gerkindo. Gerkindo (Gerakan Kebangsaan Indonesia) adalah salah satu organisasi

kepemudaan yang terbentuk tahun 1946. Gerakan kebangsaan yang beranggotakan pemuda militan Gorontalo dalam memberikan perlawanan tersendiri untuk mempertahankan kemerdekaan, negara, dan pemerintahan Republik Indonesia yang sah dari rongrongan bangsa asing. Tidak lepas dari peran para pemuda-pemuda daerah yang dengan gagah berani untuk berjuang melawan mereka para penjajah. Berbeda dengan Gorontalo, Bolaang Mongondow sangat minim akan sumber tertulis apalagi mengenai sejarah perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan.

Y.F.K. Damopolii yang pada saat itu akhirnya ditangkap oleh Belanda hanya untuk berkorban demi rakyatnya. Bahkan pada saat Belanda akan membawanya, beliau masih sempat berpesan kepada istrinya Nurtina Gonibala Manggo yang menanyakan akan bagaimana nantinya, dan beliau menjawab dengan pendek tetapi tegas “ *Pomolat, akuoi moiko, moiko akuoi*” yang artinya “teruskan, saya adalah kamu dan kamu adalah saya”. Satu keistimewaan yang sangat menggugah hati yaitu ketika mobil mulai berjalan, beliau masih sempat memekikkan sumpah kelaskaran “Merdeka atau Mati !”, sehingga masyarakat yang mendengar suara tersebut sintak berteriak “sekali merdeka tetap merdeka”. Seperti halnya Gerungan Saul Samuel Yacob Ratulangi atau yang lebih dikenal dengan nama Sam Ratulangi, beliau ditangkap juga oleh Belanda seperti Y.F.K.Damopolii karena memperjuangkan Sulawesi agar tetap menjadi bagian Republik Indonesia.

Jiwa patriotik beliau yang besar yaitu semangat cinta tanah air atau sikap yang rela berkorban segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air. Tekad beliau hanya ingin mengubah nasib rakyat dan melindungi tanah air dan kekayaannya dari kesewenang-wenangan Belanda. Sangat disayangkan dalam buku-buku sejarah yang ada dan membahas tentang pejuang-pejuang pulau Sulawesi, yang paling banyak dijelaskan dan diungkap hanyalah Makassar dan Minahasa. Walaupun Bolaang Mongondow memberikan kontribusi yang cukup banyak dalam perlawanan dan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia,

tetapi mereka hanya menyebut kata Minahasa dalam referensi ataupun sumber-sumber sejarah kemerdekaan Indonesia. Fakta yang sangat miris sesungguhnya dalam masa sekarang ini, terjadi semacam pemutihan sejarah didalamnya.

### **1.6.2. Nasionalisme**

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju didalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa. Berdasarkan itulah, nasionalisme dipandang pula sebagai suatu ideologi atau pemelihara bangsa (Setiawan, Ed.11, 1990:31). Bagi masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen akan lebih mengedepankan wawasan kebangsaan, faham kebangsaan, dan semangat kebangsaan atau nasionalisme (Amal, 1998:12).<sup>15</sup>

Dari semangat kebangsaan inilah kita bisa melihat bagaimana sosok Y.F.K. Damopolii dengan keyakinan yang sangat kuat dan berani untuk bertekad melawan balik kedudukan Belanda, bahkan Raja sendiri pun tidak berani mengambil keputusan seperti yang dilakukan oleh beliau. Setelah beliau tertangkap oleh Belanda dibawah pimpinan Inspektur polisi Yacob Van Beugen, anggota kelaskaran yang dibentuk beliau tetap meneruskan perjuangannya melalui istri beliau dan rekan seperjuangannya Laan Massie dan Abdul Rahman Mokobombang.

Makna dari semua ini pula dikaitkan dengan semangat dan jiwa Sumpah Pemuda yang merupakan pembulatan konsep identitas nasional, sekaligus menjadi ekspresi kesadran

---

<sup>15</sup> Sudirman Habibie dkk, *23 Januari dan Nasionalisme Nani Wartabone*, 22.

kolektif akan solidaritas nasionalnya ( Kartodirjo, 1994:247 )<sup>16</sup>, dan menjadi daya dukung hingga pendorong semangat ingin mencapai cita-cita luhur, yaitu kemerdekaan untuk seluruh rakyat dan bangsa Indonesia, yang dapat menyatukan seluruh aspirasi bangsa Indonesia yang terdiri atas daerah-daerah, suku-suku bangsa, perbedaan agama dan budaya. Rasa kebangsaan merupakan perekat paling dasar dari setiap anggota masyarakat bangsa yang karena sejarah dan budayanya memiliki dorongan untuk menjadi satu dan bersatu tanpa pamrih dalam satu wadah negara bangsa.

Sekarang ini masalah integrasi bangsa sedang diuji. Berbagai peristiwa yang melanda diberbagai daerah mengarah kepada sejauh mana integrasi bangsa dapat dipertahankan dan ditegakkan. Salah satu jawabannya adalah melalui pemahaman dan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah dari dulu, terutama pada masa perjuangan merebut kemerdekaan dan mempertahankannya, merupakan jawaban yang tepat, kalau makna-makna historis bangsanya diangkat ke permukaan. Perlu ada pengkajian sejarah lokal, baik yang sebelum proklamasi 17 Agustus 1945, maupun yang sesudahnya. Dari kajian lintas sejarah tersebut akan ditemukan kebersamaan ide, cita-cita, dan semangat juang yang kemudian akan memberikan kesadaran senasib sepenanggungan secara historis.

Sejarah perjuangan bangsa dan semangat kebangsaan dari setiap peristiwa patriotik di daerah-daerah perlu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Apabila sesuatu bangsa mengenal dan memahami sejarah bangsanya sendiri, maka bangsa tersebut akan memperoleh arah kehidupan menuju masa depan. Nuansa sejarah bangsa perlu terus dipelajari dan diwariskan kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Pewarisan itu harus melalui penyegaran terus-menerus sesuai dengan perkembangan dan konteks pembangunan bangsa.

---

<sup>16</sup> Kartodirjo dalam Sudirman Habibie dkk, *23 Januari dan Nasionalisme Nani Wartabone*, 23.

Selain itu pengkajian tokoh-tokoh sejarah, seperti Yohan Faisal Kasad Damopolii, dapat memberikan pesan atau amanat kepribadian yang diperlukan masa kini dan masa akan datang. Tokoh-tokoh pejuang yang telah memperlihatkan ciri-ciri kepribadian yang luhur seperti pengorbanan, keberanian, kejujuran, keadilan, kebersihan, dan kesetiaan merupakan contoh dan teladan dari pemimpin yang baik. Keteladanan dari mereka itulah yang dapat memberikan motivasi bagi pemimpin sekarang dan yang akan datang, tentang bagaimana sebaiknya berbuat untuk kepentingan bangsa.

### **1.7 Metode Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penyusunan ini menggunakan langkah-langkah rekonstruksi metodologis yang berdasarkan metodologi penelitian sejarah. Dengan penulisan *Peran Yohan Faisal Kasad Damopolii Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Bolaang Mongondow*. Hal ini dianggap perlu demi mengangkat pejuang-pejuang yang ada di Bolaang Mongondow yang harusnya dikenal dalam kalangan luas, dan tidak terkubur dalam masa lalu. Melihat keadaan zaman yang sudah semakin modern sekarang ini kita seakan-akan mereka hanya melihat dan terus melihat kedepan tanpa ada rasa ingin tahu apa yang ada di belakangnya yang pada dasarnya harus menjadi acuan dan contoh untuk kita kedepan nanti.

Mengenai sejarah dan perjuangan dari Yohan Faisal Kasad Damopolii ini sangat minim orang yang mengetahuinya, hanya sebatas di kalangan keluarga beliau dan mereka para orang-orang tua yang masih sempat melihat dan merasakan bagaimana keadaan bangsa pada masa itu, mereka yang merupakan saksi-saksi sejarah pada saat itu. Tidak banyak dari masyarakat yang mengetahui secara detail mengenai beliau dikarenakan minimnya referensi dan bukti sejarah yang mengangkat beliau.

Secara khusus penulisan sejarah lokal seperti dalam penulisan ini yang bernuansa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, merupakan pilar yang sangat penting dalam memberikan gambaran secara menyeluruh perjuangan bangsa Indonesia. Skenario perjuangan

rakyat di setiap daerah, merupakan sejarah mikro bagi bangsa Indonesia, yang apabila dikaji secara ilmiah dengan pendekatan yang tepat akan memperkaya data-data sejarah nasional bangsa Indonesia. Urgensi penulisan sejarah meliputi penemuan kembali identitas suatu suku bangsa<sup>17</sup>. Sejarah nasional, dengan demikian dapat menggambarkan identitas bangsa Indonesia dan diperkaya oleh sejarah lokal di setiap daerah-daerah. Karena itu perlu diupayakan penggalian fakta-fakta masa lampau atau sejarah.

Sejarah lokal mempunyai fungsi utama untuk menyempurnakan fakta-fakta yang berguna dalam menyusun sejarah nasional. Terutama sejarah perjuangan pergerakan nasional, memerlukan fakta historis dari sejarah perjuangan pergerakan yang ada di daerah-daerah. Sebenarnya pergerakan memperjuangkan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia diwarnai dan dimatangkan oleh berbagai pergerakan yang bersifat nasional di daerah-daerah. Proses pembangunan bangsa dan proses membangkitkan kesadaran nasional amat fundamental, yang pada hakikatnya proses terakhir itu berlandaskan pada kesadaran sejarah. Pengalaman kolektif pada masa lampau membentuk sejarah nasional yang sekaligus melambangkan identitas nasional. Kesadaran nasional dan identitas nasional merupakan aspek yang sangat bermakna dalam pembinaan kepribadian generasi bangsa yang akan datang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian sejarah memiliki patokan, kaidah, dan tahap-tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti sehingga dapat menghasilkan sebuah karya sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

### **1.7.1 Heuristik**

Yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan penelitian ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan.

---

<sup>17</sup> Sudirman Habibi dkk, *23 Januari dan Nasionalisme Nani Wartabone*, 2.

Pada tahap heuristik ini banyak menita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi jika kita setelah bersusah payah kemana-mana ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka kita bisa “frustasi”. Oleh sebab itu sebelum kita mengalami yang terakhir ini, kita harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran kita mengatur strategi : dimana dan bagaimana kita akan mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan; akomodasi kalau ke tempat-tempat lain, untuk fotokopi, informan, dll.<sup>18</sup>

Data yang didapati melalui proses penelitian dan pengumpulan jejak-jejak sejarah ini melalui informan yang mengetahui dengan pasti sejarah *Yohan Faisal Kasad Damopolii Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Bolaang Mongondow*, adapun informan-informan yang berhasil dihimpun berasal dari kalangan yang berbeda-beda. Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua prosedur, yaitu melalui wawancara dan dokumentasi.

## **1. Wawancara**

Taufik Abdullah dan Abdurachman Surjomihardjo ( 1985:XV ) mengemukakan bahwa : “Begitulah umpamanya kalau kajian-kajian tertulis telah habis, sedang lubang-lubang informasi dalam usaha untuk mendapatkan rekonstruktif yang relatif utuh belum tercapai maka kenapa tidak pula digunakan sejarah lisan”.

Untuk mengumpulkan sumber-sumbernya sejarawan menggunakan wawancara. Sebenarnya, metode wawancara menjadi alat penelitian yang sangat penting dalam ilmu-ilmu sosial. Wawancara juga merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data.

## **2. Dokumentasi**

---

<sup>18</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 67.

Catatan-rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari lokasi penelitian melalui berbagai dokumen yang ada guna mendukung penulisan. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan atau bukti data lainnya. Dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari apa yang diteliti.

### **1.7.2 Kritik sumber**

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal mempersoalkan apakah data-data yang telah terkumpul dapat memberikan informasi yang diperlukan. Sartono Kartodirjo (1984:16) mengemukakan bahwa : “ kritik eksternal meneliti apakah dokumen tersebut autentik, yaitu kenyataan identitasnya jadi bukan tiruan atau palsu. Kesemuanya dilakukan dengan melalui bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya.”

Sementara itu untuk kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber. Kritik internal berusaha untuk mempersoalkan apakah isi dari sebuah informasi dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu informasi terkait dengan persoalan yang akan diteliti.

Para informan yang diselidiki dan diwawancarai bisa dikatakan mempunyai pengetahuan yang relatif terkait dengan *Peran Yohan Faisal Kasad Damopolii Dalam*

*Mempertahankan Kemerdekaan di Bolaang Mongondow*, namun ada juga referensi yang ditemukan berupa dokumen atau buku.

### **1.7.3 Interpretasi**

Menetapkan makna dengan menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya dan saling relevan. Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi dan bermuara pada sintesis. Interpretasi berarti menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul membandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan kebenaran informasi yang dapat ditulis dan dipublikasikan.

### **1.7.4 Historiografi**

Penyajian dari hasil penelitian ini memiliki tahap mulai dari fase perkembangan dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kasus yang diangkat. Setelah proses interpretasi dilakukan, kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menguraikan hasil dari penelitian. Setelah menyelesaikan secara tuntas setiap tahap penelitiannya, masih harus memikirkan strategi bagaimana menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya.

Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup sekedar meringkaskan hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan-kesimpulannya tanpa memperhatikan tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana menampilkan kemampuan penulisannya secara efektif sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah.

Adapun yang disajikan disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber yang dimiliki oleh peneliti dalam penyusunan ini. Penjelasan ( eksplanasi ) dilakukan baik secara naratif maupun analisis-sintesis (menguraikan dan menyaukan ) dengan menggunakan bahasa populer atau bahasa yang digunakan sehari-hari. Setiap pembahasan mengenai metodologi

sejarah, penjelasan (ekspansi) merupakan salah satu pusat utama yang menjadi sorotan.<sup>19</sup> Penelitian ini juga melakukan penyajian dengan cara pendekatan sejarah dan dijabarkan melalui deskripsi, narasi dan analisis. Selanjutnya penjelasan (eksplanasi) dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian ini.

## 1.8 Jadwal Penelitian

Pencarian data dari berbagai literatur, sumber dan buku-buku terkait penulisan skripsi.

No	Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyusunan proposal	X											
2	Usulan proposal	X											
3	Bimbingan proposal	X	X	X									
4	Penelitian				X	X	X						
5	Penyusunan					X	X						
6	Ujian							X					
7	Revisi							X					

## 1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Judul Skripsi Peran Yohan Faisal Kasad Damopolii Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Bolaang Mongondow, Abstrak, Lembar persetujuan pembimbing, Moto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi.

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang permasalahan dan dilengkapi dengan berbagai ulasan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian sumber, metodologi penelitian, jadwal penelitian serta sistematika penulisan.

---

<sup>19</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 148.

Bab II Sejarah Singkat Bolaang Mongondow. Pada bab ini membahas serta menggambarkan secara umum mengenai keadaan Bolaang Mongondow sebagai wilayah penelitian. Deskripsi wilayah yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, sejarah singkat Bolaang Mongondow, dan Bolaang Mongondow pasca pemekaran, selain itu juga berisi tentang masalah geografis, sosial budaya dan pendidikan di Bolaang Mongondow.

Bab III Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari sajian data, ketokohan Yohan Faisal Kasad Damopolii, Keluarga Yohan Faisal Kasad Damopolii, pengalaman disekolah, serta pembahasan yang terdiri dari semangat kemerdekaan pemuda, Bolaang Mongondow zaman penjajahan, pasca kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, penangkapan komandan tertinggi laskar, pawai merah putih, penangkapan pemuda-pemuda laskar banteng, kesetiaan seorang tokoh.

Bab IV Kesimpulan dan Saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran dalam penelitian in.